

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , kata bangkrut dapat diartikan “menderita kerugian hingga jatuh (perusahaan).” Sedangkan kebangkrutan dapat diartikan “perihal (keadaan) bangkrut dari suatu perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya.”

Kebangkrutan/kegagalan dapat ditafsirkan dalam beberapa cara tergantung pada masalah yang terlibat dan situasi yang dihadapi perusahaan. Yani dan Widjaja, (2004:153) menyatakan bahwa:

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapatditagih, dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya

Kebangkrutan/kegagalan menurut Munawir, menyatakan bahwa: “Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian kusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya.”

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebangkruta adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan bisnisnya atau gagal dalam mencapai tujuannya dan gagal dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

2. Faktor-faktor Penyebab dan Indikasi Terjadinya Kebangkrutan

Kebangkrutan suatu perusahaan tidak mudah untuk ditentukan, karena seringkali disebabkan oleh kombinasi banyak faktor yang mengakibatkantimbulnya faktor baru yang mempercepat proses terjadinya kebangkrutan itu

sendiri. Sehingga sulit untuk menentukan satu faktor fundamental yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) menurut Munawir yaitu:

- 1) Faktor internal perusahaan
- 2) Faktor eksternal yang bersifat khusus
- 3) Faktor eksternal yang bersifat umum

Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga faktor tersebut di atas, yaitu:

a. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor intern perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hasil atau akibat dari tindakan manajemen perusahaan yang bersangkutan. Tindakan itu merupakan hasil atau akibat dari pengambilan keputusan dan kebijakan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Manajemen mempunyai peran yang besar bagi perusahaan itu sendiri, oleh karena itu manajemen harus bertanggung jawab terhadap setiap kesulitan dan kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor intern tersebut.

Menurut Munawir (2002:289-290), ada tiga faktor intern yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan perusahaan, yaitu:

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus).
2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya.
3. Sumber daya secara keseluruhan tidak memadai ketrampilannya, integritas dan loyalitas dan bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya akan sangat merugikan perusahaan.

b. Faktor Eksternal yang Bersifat Khusus

Faktor eksternal yang bersifat khusus artinya faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok

dan faktor pesaing. Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan. Oleh karenanya penelitian pasar perlu dilakukan sehingga selalu dapat mengikuti perubahan dan keinginan perilaku konsumen.

c. Faktor Eksternal yang Bersifat Umum

Faktor eksternal yang bersifat umum yang dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan adalah faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan itu berada. Disamping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan biaya pemeliharaan yang besar, maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.

Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, terlebih dahulu ditandai dengan berbagai keadaan khusus atau indikator-indikator yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan. Salah satu sumbernya analisa aliran kas untuk saat ini atau untuk masa yang akan datang. Sumber lain adalah analisa strategi perusahaan, analisa ini memfokuskan pada

persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan lainnya. Analisis semacam ini dapat digunakan sebagai pendukung analisis aliran kas karena kondisi perusahaan semacam ini akan mempengaruhi aliran kas.

Kombinasi dari berbagai situasi tersebut merupakan petunjuk dan bukti terjadinya kemerosotan keadaan posisi solvabilitas perusahaan.

Menurut Munawir (2002:291-292), berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan dan indikasi terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan ada empat kategori perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat tidak mengalami kebangkrutan).
- b. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak jatuh pailit (bangkrut).

- c. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
- d. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Menurut Sawir (2004:235:236), masalah-masalah struktural yang sering membebani banyak perusahaan antara lain:

- a. keahlian dalam eselon puncak.
- b. Pimpinan yang mendominasi operasi perusahaan sering mengabaikan saran yang bermanfaat dari mitra-mitranya.
- c. Dewan direktur kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.
- d. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- e. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

3. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Berikut ini beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan:

1. Pemecahan secara informal

Pemecahan ini dilakukan jika masalah belum terlalu parah dan masalah perusahaan bersifat sementara dan dipandang prospek masa depan bagus, caranya adalah:

- a. Perpanjangan (ekstension): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.
- b. Komposisi (composition): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
- c. Pemecahan secara formal

Cara ini dilakukan apabila masalah sudah parah, sehingga kreditur ingin mempunyai jaminan keamanan, maka dilakukan cara:

- a. Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi, maka dilakukan reorganisasi yaitu dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- b. Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi, maka dilakukan likuidasi dengan menjual aset-aset perusahaan .

Beberapa cara umum yang ditempuh oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, antara lain:

- a. Menjual sebagian besar asetnya
- b. Merger dengan perusahaan lain
- c. Mereduksi pengeluaran modal dalam riset dan pengembangan
- d. Bernegosiasi dengan bank dan kreditor lainnya
- e. Mengkonversi utang dengan equity
- f. Menyatakan pailit (Sawir, 2004:236).

4. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat juga untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan kebangkrutan atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

c. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan preventif dapat segera dilakukan.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kebangkrutan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu

perusahaan.

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan dan mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Bila manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan merger sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari (Hanafi dan Halim, 2003:261).

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Arti dan Fungsi Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan. Informasi dan data yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data-data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh data-data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil. Mengenai laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:2) dijelaskan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga .

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2007:2), “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau

aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.”

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan maupun kondisi perkembangan adalah para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan yang bersangkutan, para kreditor, pihak perbankan, para investor dan pemerintah tempat perusahaan berdiri, serta pihak-pihak lainnya

Menurut SAK (IAI, 2007:2-3) laporan keuangan berfungsi sebagai kebutuhan informasi yang berbeda dari bermacam-macam pihak. Beberapa pihak ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang

akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menyadari kepentingan dan informasi yang diperlukan oleh masing-masing pihak berbeda-beda, laporan keuangan sengaja disusun berdasarkan sifatnya yang umum, sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua pihak. Oleh sebab itu, suatu analisa harus dilakukan oleh masing-masing pihak terhadap laporan keuangan tersebut, untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang relevan sesuai dengan kepentingannya.

2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam SAK (IAI, 2007:3) disebutkan bahwa: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi

sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.”

Tujuan bisa didefinisikan sebagai target atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2010:35), “Tujuan analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaah atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil perkembangan yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.”

“Analisis laporan keuangan juga dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding sebagai standarnya” (Munawir, 2001:64).

Dengan menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan laporan keuangan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisis yang tepat atau sesuai dengan tujuan analisis, maka dapat diketahui faktor- faktor yang mempengaruhi posisi keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan. Faktor- faktor tersebut antara lain: likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta stabilitas usaha.

2.4 Metode dan Teknik dalam Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Tujuan dari metode analisis adalah untuk menyederhanakan data yang lebih dimengerti dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak- pihak yang membutuhkan. Analisis laporan keuangan melibatkan penilaian terhadap kondisi masa lalu dari perusahaan, masa kini, dan antisipasi terhadap kondisi keuangan di masa mendatang.

Munawir (2001:36) mengemukakan bahwa ada dua metode yang digunakan dalam analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis horizontal (dinamis)

Analisis horizontal adalah analisis perkembangan data keuangan dan data

operasi perusahaan dari tahun ke tahun, dengan kata lain mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk periode waktu tertentu dengan menetapkan salah satu periode dasar perbandingan, sehingga akan diketahui perkembangannya.

2. Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

2.5 Hasil Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan, faktor utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa menurut Munawir (2001:31-33):

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat tertagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut diakui baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas dan profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.6 Analisis Rasio Keuangan

2.6.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis keuangan, teknik yang dipakai untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan adalah salah satunya dengan analisis rasio. Analisis rasio pada dasarnya suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi perusahaan dengan cara mengembangkan ukuran- ukuran kinerja perusahaan yang distandarisasi.

Analisis rasio merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan, dimana analisis dilakukan dengan cara membandingkan elemen laporan keuangan, baik diantara elemen di dalam neraca maupun dengan elemen di dalam laporan laba-rugi atau kombinasi dari keduanya.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Alat analisis rasio keuangan ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Baik buruknya posisi perusahaan ditunjukkan oleh angka rasio perusahaan dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2001:64).

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan. Untuk dapat menentukan/mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembanding yang disebut sebagai standar rasio.

“Tujuan analisis rasio finansial adalah untuk membandingkan rasio suatu perusahaan sejenis lainnya atau rasio rata-rata industri” (Syamsyudin, 2000:75). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2003:75), “Analisis rasio finansial dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan pada masa mendatang.”

2.6.2 Metode Perbandingan Rasio Keuangan

Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan.

1. Cross Sectional Approach

Cross sectional approach adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.

2. Time Series Analysis

Time series analysis dilakukan dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai pada saat dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran (Syamsyudin, 2000:39).

2.6.3 Pengelompokan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2003:75), jenis-jenis rasio keuangan yang biasanya dipakai perusahaan dalam menentukan kinerja perusahaan dan menentukan keputusan perusahaan, dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauhmana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar jika dibandingkan dengan total asetnya atau total aktivananya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

5. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangandari suatu perusahaan. Analisa terhadap rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan rugi laba satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya.

Rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah:

1. *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Gambar 2.1

Rumus Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah:

1. *Debt to Total Asset*

Rasio ini mengukur bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil resiko keuangan perusahaan.

Gambar 2.2

Rumus Debt to Total Asset

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity*

Rasio ini mengukur seberapa besar modal perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil, maka rasio ini semakin baik.

Gambar 2.3

Rumus *Debt to Equity*

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

c. **Rasio Profitabilitas**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas yang umum digunakan adalah:

1. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang baik. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan penjualan yang rendah untuk tingkat penjualan tertentu.

Gambar 2.4

Rumus Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Asset*

Rasio ini mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari besarnya tingkat perputaran aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena berarti aktiva dapat berputar lebih cepat dan memperoleh laba

Gambar 2.5

Rumus Return on Asset

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Equity*

Rasio ini mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan.

Gambar 2.6
Rumus Return on Equity

$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$

2.7 Analisis Z Score

2.7.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Z Score

Salah satu analisis laporan keuangan yang umum digunakan adalah mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian dan analisis lebih lanjut. Salah satu aplikasinya adalah memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress predicting*). Penelitian telah memberikan bantuan besar dengan mengusulkan beberapa rasio sebagai alat untuk memprediksi kesulitan. Penelitian ini berguna untuk memberikan sarana tambahan untuk menganalisis solvabilitas jangka panjang. Model kesulitan keuangan, yang seringkali disebut model prediksi kebangkrutan (*bankruptcy prediction models*), memberikan tren, dan perilaku beberapa rasio tertentu. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasikan kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Model ini mengasumsikan bahwa bukti kesulitan terlihat pada rasio keuangan dan dapat dideteksi sejak dini sehingga kita dapat mengambil tindakan untuk menghindari resiko kerugian atau melakukan kapitalisasi atas informasi ini.

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangandari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa

metodologinya pada dasarnya bersifat univariate, yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan dua teknik statistik yaitu analisis regresi dan analisis diskriminan.

Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel tak bebas (independent variable) sedangkan

analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat a priori (mendasarkan teori pada kenyataan yang sebenarnya), maksudnya menghasilkan indeks yang memungkinkan suatu observasi dalam salah satu kelompok yang telah dikelompokkan terlebih dahulu.

Tujuan penghitungan Z Score adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Selain itu, Z Score juga berguna sebagai peringatan dini bagi perusahaan untuk segera melakukan tindakan koreksi agar terhindar dari kegagalan bisnis atau kebangkrutan. Apabila Z Score lebih rendah dari yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangan perusahaan untuk mencari penyebabnya.

2.7.2 Analisis Diskriminan Altman

Salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z Score. Altman Z Score menggunakan berbagai rasio keuangan untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Altman Z-Score menggunakan teknik

statistik (analisis diskriminan *multiple-multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linear dari beberapa variabel penjelas. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan.

Lima rasio keuangan yang digunakan pada Z Score yaitu:

X1 = Modal kerja / total aktiva

X2 = Laba ditahan / total aktiva

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X4 = Ekuitas pemegang saham / total kewajiban

X5 = Penjualan / total aktiva

Dapat dilihat bahwa X1, X2, X3, X4, dan X5 masing-masing mencerminkan (1) likuiditas, (2) usia perusahaan dan profitabilitas kumulatif, (3) profitabilitas, (4) struktur keuangan, dan (5) rasio perputaran modal Altman Z Score dihitung sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Z Score kurang dari 1,20 mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang tinggi, sementara Z Score diatas 2,90 menunjukkan probabilitas kebangkrutan yang rendah. Angka diantara 1,20 dan 2,90 berada pada area meragukan (Wild, Subramanyam, Halsey, 2005:240-241).

Altman pada tahun 1968 meneliti kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis diskriminan. Sampel yang diambil sebanyak 66 perusahaan manufaktur, terdiri dari 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut, dan variabel yang digunakan terdiri dari 22 rasio keuangan. Dia menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan

untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut.

Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan:

- X1 = (Aktiva lancar - hutang lancar) / total aktiva
 X2 = Laba ditahan / total aktiva
 X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva
 X4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen / nilai buku hutang
 X5 = Penjualan / total aktiva

(Hanafi dan Halim, 2003:275)

Rata-rata kelompok untuk perusahaan yang pailit dalam penelitian Altman menghasilkan nilai Z yang sama dengan -0,2599 sedangkan rata-rata kelompok untuk perusahaan yang tidak pailit menghasilkan nilai Z sama dengan 4,8863. Sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan perusahaan, dipilih batas nilai Z yaitu 2,675 yang merupakan titik tengah atau titik cut off dari selang nilai Z yang menghasilkan kesalahan klasifikasi minimum.

Dengan demikian nilai dari dasar klasifikasi adalah sebagai berikut:

$Z < 1,20$ = Daerah kelompok perusahaan yang diprediksikan akan bangkrut, dimana kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak sehat.

$1,20 \leq Z \leq 2,90$ = Daerah kelompok perusahaan yang tidak pasti (gray area), dimana kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi kritis.

$Z > 2,90$ = Daerah kelompok perusahaan yang kondisi perusahaan

keuangannya sehat (aman dari bahaya kebangkrutan).

Mengingat banyak perusahaan yang tidak go public, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (nilai pasar saham biasa dan preferen/nilai buku total hutang). Untuk mengganti nilai pasar, Altman kemudian menggunakan nilai buku sebagai salah satu komponen variabel bebasnya. Dengan demikian model tersebut dapat digunakan untuk perusahaan yang go public maupun perusahaan yang tidak go public.

Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam ini adalah sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

(Hanafi dan Halim, 2003:275) Penjelasan:

Z_i = Z Score untuk tahun i

X_1 = Rasio Modal Kerja/Total Aktiva

Rasio ini mengungkapkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bobot yang dimiliki rasio ini lebih besar dari rasio likuiditas lainnya terhadap kegagalan perusahaan, karena Altman menemukan rasio ini memiliki signifikansi yang paling besar dibanding yang lain. Rasio ini merefleksikan likuiditas serta karakteristik ukuran perusahaan, dimana suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional akan terus-menerus mendapatkan gambaran bahwa modal kerjanya menyusut secara relatif terhadap total aktiva. Rasio ini memberikan indikasi awal kebangkrutan bila investasinya untuk aktiva lancar semakin berkurang secara terus-menerus. Dengan demikian, semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas yang semakin buruk.

$X2 = \text{Rasio Laba Ditahan/Total Aktiva}$

Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana modal sendiri. Semakin besar hasil rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam bentuk dana perusahaan. Rasio ini mengukur akumulasi laba ditahan selama perusahaan beroperasi. Rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena perusahaan yang umurnya lebih lama akan memberikan rasio yang lebih besar. Sedangkan perusahaan yang relatif baru hanya memiliki sedikit waktu untuk membangun laba kumulatif, sehingga laba ditahan terhadap total aktiva menghasilkan rasio yang lebih kecil.

$X3 = \text{Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva}$

Rasio ini mengukur produktivitas aktiva suatu perusahaan sebelum dikenakan pajak dan adanya pengaruh pembiayaan. Pada dasarnya, rasio ini mengungkapkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (rentabilitas). EBIT adalah laba operasional perusahaan secara keseluruhan sebelum dikenakan pajak dan bunga. Dengan kata lain, yaitu merupakan hasil keputusan-keputusan manajemen dan perlakuan-perlakuan akuntansi yang dibuat perusahaan dalam menjalankan operasi rutin. Artinya rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Oleh karena itu, rasio ini dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

$X4 = \text{Rasio Nilai Pasar Modal Saham/Nilai Buku Hutang}$

Nilai pasar saham adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham. Nilai pasar ini ditentukan oleh mekanisme pasar modal (kekuatan permintaan dan penawaran). Karena nilai pasar sangat obyektif, maka

Altman lebih cenderung menilai pasar modal saham dengan nilai bukunya. Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami insolvensi, sehingga nilai pasar modal saham dapat dijadikan suatu alat peramal yang efektif untuk mengenali adanya kebangkrutan.

$X5 = \text{Rasio Penjualan/Total Aktiva}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, dan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya yang ada sehingga dapat menjamin kesinambungan usahanya.

Model yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik juga (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66) dibandingkan yang asli (95% benar atau 63 benar dari total sampel 66).

Klasifikasi yang dilaporkan Altman adalah sebagai berikut:

$Z < 1,20$ = Daerah kelompok perusahaan yang diprediksikan akan bangkrut, dimana kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak sehat.

$1,20 \leq Z \leq 2,90$ = Daerah kelompok perusahaan yang tidak pasti (grayarea), dimana kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi kritis.

$Z > 2,90$ = Daerah kelompok perusahaan yang kondisi perusahaan keuangannya sehat (aman dari bahaya kebangkrutan).

Model Altman telah digunakan dan dikembangkan oleh banyak negara, tidak hanya di negara asal Amerika Serikat, namun juga di Jepang, Jerman,

Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Kanada, Belanda, dan Swiss. Di beberapa negara, analisa Z Score dimasukkan sebagai unsur fundamental untuk menilai alternatif investasi di pasar modal.

Analisis fundamental adalah sarana untuk menilai kinerja atau kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Dengan analisa Z Score, manajemen dapat memprediksikan bagaimana prospek perusahaan dimasa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

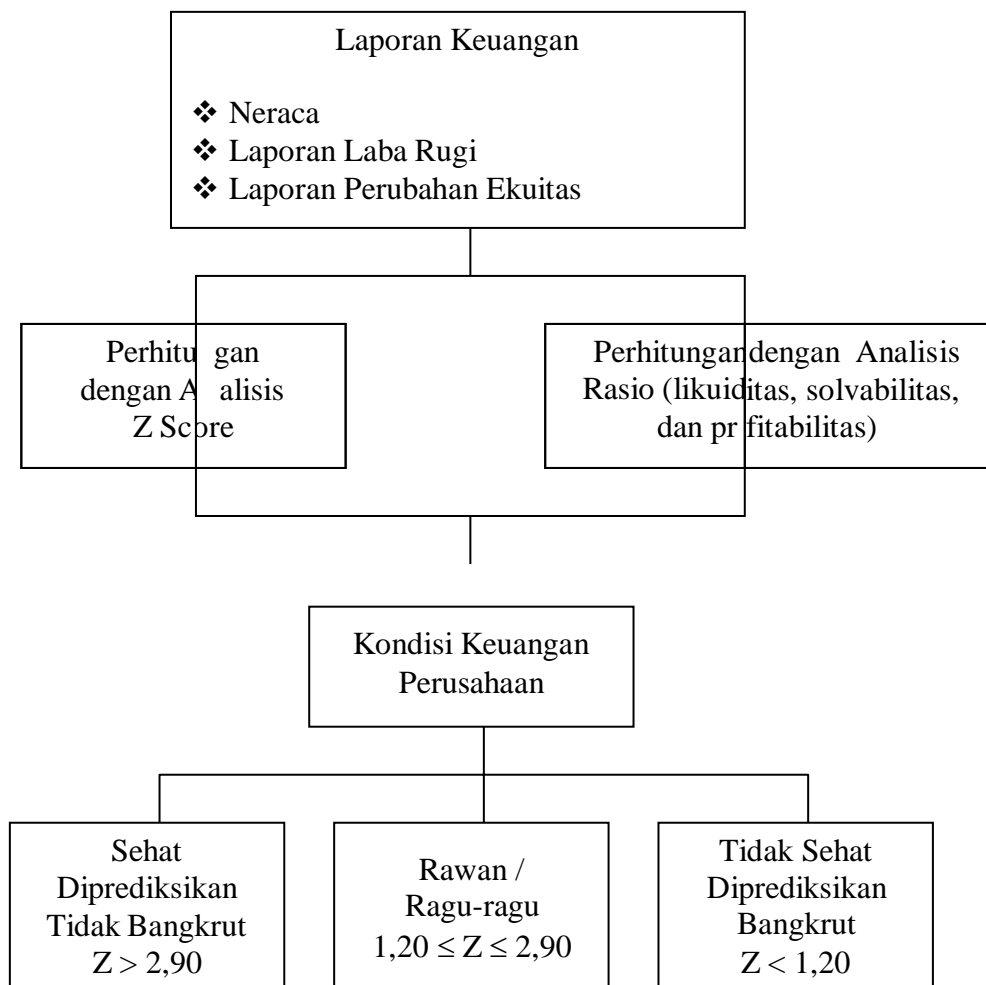
Dengan mengetahui nilai Z, dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi masalah yang serius ataukah tidak. Dengan analisa Z Score, manajemen dapat memprediksikan bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Bila Z Score lebih rendah dari yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangan perusahaan untuk mencari penyebabnya. Pengamatan dimulai dengan menghitung Z Score dari periode-periode sebelumnya dan dibandingkan dengan score sekarang. Bila kecenderungannya menurun, kita harus memahami faktor apa yang telah berubah sehingga menyebabkan skor perusahaan jatuh. Memantau kecenderungan Z Score juga akan membantu mengevaluasi kekuatan perubahan (turnaround) perusahaan.

Z Score yang pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai Z Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z Score mulai turun dengan tajam, maka perlu diwaspadai. Atau apabila

perusahaan baru saja survive, Z Score dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi keadaan yang mempengaruhi perusahaan.

Tabel 1

Model Teori



(Sumber: Metode Riset Bisnis)

Keterangan:

Setiap perusahaan go public, berkewajiban untuk memberikan informasi secara kontinu tentang kinerja perusahaan, terutama kinerja keuangan (financial performance). Kinerja ini terdeskripsikan dalam bentuk laporan keuangan (financial report) yang berisi informasi keuangan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan finansial atas perusahaan. Laporan keuangan merupakan

suatu bentuk informasi mengenai posisi keuangan yang sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan ini akan bermanfaat bagi banyak pihak, tidak

terkecuali manajemen perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan, pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan sekarang dan masa yang akan datang terutama tentang kesehatan keuangan serta untuk memprediksi adanya bahaya kebangkrutan yang dihadapi perusahaan.

Untuk melengkapi informasi yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, maka setiap unsur dalam laporan keuangan hendaknya dianalisa sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Pada penelitian ini, analisis yang dipakai untuk menganalisa laporan keuangan adalah analisis Z Score dan analisa dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Analisa Z Score merupakan model untuk memprediksi kegagalan bisnis atau kebangkrutan perusahaan. Metode ini dapat pula dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan. Model Z Score mengandung rasio-rasio keuangan yang dijadikan dasar dalam menganalisa kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio tersebut antara lain: rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio laba ditahan terhadap total aktiva, rasio EBIT terhadap rasio aktiva, rasio nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang, dan rasio penjualan terhadap total aktiva.

Dalam penelitian ini, proses penganalisaan laporan keuangan juga menggunakan perhitungan melalui analisa keuangan. Rasio keuangan sangat

penting dalam melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos laporan keuangan tertentu dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Dengan penyederhanaan ini, kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain, sehingga kita dapat memperoleh informasi

dan memberikan penilaian. Rasio keuangan ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Penggunaan dua model prediksi ini mampu menghasilkan perhitungan yang baik, sehingga dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Tujuan utamayang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan mapping terhadap perusahaan go public ke dalam kategori: aman dari ancaman kebangkrutan (sehat), rawan terhadap ancaman kebangkrutan (ragu-ragu), atau berpeluang besar untuk mengalami kebangkrutan (tidak sehat). Setelah mengetahui kesimpulan dari analisis yang dilakukan tentang keadaan perusahaan tersebut, maka pihak- pihak yang bersangkutan dapat mengambil keputusan berdasarkan keadaan perusahaan.

